



Analisis Kinerja Perusahaan dengan Rasio Keuangan: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas (Studi Empiris Pada PT. GBU Tahun 2020, 2021, dan 2022)

Sugiarto^{1*}, Aad Harits², Yani Susetyo³, Suhanoro⁴

email¹ sugie3m@gmail.com ; email² aadharissandi@gmail.com ;

email³ yani110509@gmail.com ; email⁴ masanthok031068@gmail.com

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Karya Utama, Indonesia

*Email korespondensi penulis : sugie3m@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the financial performance of PT GBU from 2020 to 2022, using financial indicators such as liquidity, solvency, and profitability to assess the company's financial health. The company experienced significant fluctuations in profits, raising questions about the factors affecting its performance. The research method used is a descriptive quantitative approach, by analyzing financial data from PT GBU's balance sheet and income statement. The results showed that the company's financial liquidity improved, as evidenced by an increase in the current ratio, although the cash ratio was still below the ideal standard. The decrease in the debt to solvency ratio shows that the company relies more on equity for financing. However, the profitability ratio shows a decline, especially in the net profit margin which has decreased significantly. Overall, the financial performance of PT GBU during the period 2020-2022 can be said to be good in several aspects, but there is a need for improvement in cash management and cost efficiency.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan PT. GBU dari tahun 2020 hingga 2022, dengan menggunakan indikator keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan mengalami fluktuasi laba yang signifikan, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerjanya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menganalisis data keuangan dari neraca dan laporan laba rugi PT. GBU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas keuangan perusahaan membaik, terbukti dari peningkatan rasio lancar, meskipun rasio kas masih di bawah standar ideal. Penurunan rasio utang terhadap solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan ekuitas untuk pembiayaan. Namun, rasio profitabilitas menunjukkan penurunan, terutama pada margin laba bersih yang mengalami penurunan signifikan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. GBU selama periode 2020-2022 bisa dikatakan baik dalam beberapa aspek, namun perlu adanya perbaikan pada pengelolaan kas dan efisiensi biaya.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan perusahaan. Pemimpin perusahaan biasanya melakukan proses pengukuran kinerja dengan

analisis rasio keuangan. Ada banyak cara untuk mengukur kinerja perusahaan ini termasuk metode keuangan dan non-keuangan.

Kinerja perusahaan tercermin dari kemampuannya untuk memperoleh keuntungan selama beroperasi. Salah satu indikator yang sering digunakan oleh investor adalah Return on Assets (ROA). Menurut (Hery, 2012), Return on Assets (ROA) mengindikasikan seberapa besar aset berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. ROA menjadi landasan bagi manajemen dalam merumuskan kebijakan dan strategi terkait pengembangan perusahaan. Bagi investor atau calon investor, ROA memberikan gambaran tentang potensi pengembalian investasi yang diinvestasikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Diana, 2017) mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan PT Astra Internasional Tbk, hasil menunjukkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Fauzi, 2017) yang menginvestigasi pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas terhadap kinerja keuangan pondok pesantren Al Hidayat di Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang, pada periode 2009-2014. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2021) pada PT. Eastparc Hotel, Tbk, menyajikan hasil analisis yang mengindikasikan: (1) pada periode awal pandemi COVID-19, keadaan keuangan perusahaan dinilai baik jika dilihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas; (2) namun, pada periode yang sama, keadaan keuangan perusahaan dianggap kurang baik jika dinilai dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Tabel 1.1. Data Keuangan PT GBU

No.	Tahun	Aset (Rp)	Laba/Rugi (Rp)
1	2020	1.775.300.203	120.008.538
2	2021	1.276.457.378	206.669.587
3	2022	1.381.414.783	129.271.719

Sumber : data primer diolah | 2024

PT. GBU, perusahaan yang bergerak pada usaha kontruksi jaringan dari data keuangan PT. GBU tahun 2020, 2021 dan 2022 terlihat adanya fluktuasi laba selama tiga tahun terakhir. Laba yang naik turun ini menunjukkan adanya dinamika keuangan yang signifikan di perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan mencatat laba sebesar Rp120.008.538, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2021 menjadi Rp206.669.587, namun kembali menurun pada tahun 2022 menjadi Rp129.271.719. Fluktuasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan PT GBU selama periode tersebut.

Selain itu, alasan lainnya adalah meskipun pada tahun 2022 aset perusahaan tercatat tinggi sebesar Rp1.381.414.783, namun laba yang diperoleh justru mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan keingintahuan mengenai penggunaan aset oleh perusahaan dan efisiensinya dalam menghasilkan laba. Dengan menganalisis rasio keuangan, bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan PT GBU dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangannya. Hal ini penting untuk memberikan rekomendasi yang tepat bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.

Dari tabel 1.1 laporan keuangan bisa dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat likuiditas PT GBU selama periode 2020–2022 berdasarkan laporan keuangan yang tersedia?
2. Bagaimana tingkat solvabilitas PT GBU dalam periode yang sama dan apa implikasinya terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya?
3. Bagaimana tingkat profitabilitas PT GBU selama tiga tahun terakhir dan bagaimana kinerjanya dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk menganalisis tingkat likuiditas PT GBU selama periode 2020–2022 dalam rangka menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Untuk mengevaluasi tingkat solvabilitas PT GBU guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang.

3. Untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan selama periode 2020–2022 guna mengetahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Menurut Gunawan (2012) sebagaimana dikutip oleh Abid (2019), kinerja keuangan merujuk pada cara untuk menilai dimensi tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi dalam menciptakan laba. Pandangan lain dari Fahmi (2014:2), yang disampaikan oleh Abid (2019), menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan sesuai prosedur yang benar.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah sebuah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Ini merupakan salah satu komponen laporan keuangan terpenting perusahaan, sehingga penting bagi perusahaan untuk memahami dan menghitungnya dengan akurat. Rasio likuiditas juga sangat penting bagi investor yang ingin melakukan investasi, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dan mengurangi risiko kebangkrutan (Sandeep Goel, 2018). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini:

- a) **Current Ratio** : Cara menghitung rasio likuiditas ini adalah mengdividu aktiva lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) dengan kewajiban lancar (utang jangka pendek) (Munawir, 2011). Perhitungan Current Ratio:
$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = 100\%$$
- b) **Cash Ratio** : Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan kas yang tersedia dan efek yang dapat segera dicairkan (Sandeep Goel, 2018). Cash ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut:
$$\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang disebut *Leverage Ratio* atau *Debt Ratio* (Munawir, 2011). Rasio ini memberikan indikasi tentang proporsi utang perusahaan terhadap total modal atau asetnya.

- a) *Debt to Asset Ratio* (DAR): rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva suatu perusahaan (Munawir, 2011). Rumus Debt to Asset Ratio dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b) *Debt to Equity Ratio* (DER): adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan menggunakan utang dan modal sendiri untuk mendanai operasional dan investasi (Munawir, 2011). Rumus Debt to Equity Ratio dapat dinyatakan sebagai berikut: $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu (Brealey et al., 2019). Rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk memantau kinerja keuangan mereka dan bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan, antara lain:

- a) *Return On Asset (ROA)*: Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimilikinya. *ROA* memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Brealey et al., 2019). Rumus *ROA* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b) *Return On Equity (ROE)*: Merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan modal ekuitas yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. *ROE* memberikan gambaran efisiensi penggunaan modal pemegang saham untuk menciptakan

laba. Semakin tinggi nilai *ROE*, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini umumnya digunakan sebagai indikator kinerja finansial dan daya tarik investasi perusahaan (Damodaran, 2008). Rumus *ROE* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c) **Net Profit Margin (NPM):** Rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan yang diperoleh dalam suatu periode keuangan. *NPM* memberikan indikasi seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan meraih laba dari setiap unit penjualan (Babcock & Brandt, 1973). Rumus *Net Profit Margin* dapat dinyatakan sebagai berikut: $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$

Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Firmansyah & Idayati (2021)	“Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”.	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas	Rasio Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan kearah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan.
2.	Ningsih et al. (2021)	“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI”	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , Return on Equity (ROE)	Rasio <i>ROE</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, sebaliknya <i>DER</i> menunjukkan pengaruh negatif. <i>Current Ratio</i> dan <i>TATO</i> tidak berpengaruh signifikan.
3.	Nuriyah et al (2022)	“Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas,	Hasil penelitian menunjukkan rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, dan rasio Provitabilitas berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Keuangan Perusahaan Pada Bank Negara Indonesia (PT. BNI)”	Kinerja Perusahaan	kinerja keuangan perusahaan. .
4.	Susanti et al (2022)	“Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) , Return on Assets (ROA)</i>	Rasio <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> sebaliknya Rasio <i>Non Performing Loan (NPL)</i> memiliki pengaruh signifikan kearah negatif terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> .
5.	(Susetyo & Putera, 2021)	“Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45”	<i>Return On Assets (ROA), Return on Equity (ROE) , Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio, Kinerja Perusahaan</i>	Hasil penelitian menunjukkan kinerja perusahaan secara keseluruhan meningkat sangat baik dari tahun 2018 hingga 2021. Namun perseroan mencatatkan penurunan kinerja yang antara lain dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Hal ini tercermin dari penurunan <i>PER, EPS, ROA, ROE</i> , dan <i>DER</i> .

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dapat diasumsikan bahwa rasio keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan PT GBU pada tahun 2020. 2021 dan 2022 dengan kategori Baik.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan permasalahan yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan pembahasan dan kemudian dianalisis. Penulis menggunakan metode deskriptif dalam analisis data, yaitu dengan memeriksa dan menganalisis data yang diperoleh, kemudian membandingkannya dengan berbagai sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Current Rasio

$$2020 = \frac{\text{Rp. 1.696.703.832}}{\text{Rp. 1.222.993.124}} \times 100\% = \underline{139\%}$$

$$2021 = \frac{\text{Rp. 898.976.326}}{\text{Rp. 517.480.712}} \times 100\% = \underline{174\%}$$

$$2022 = \frac{\text{Rp. 1.113.384.065}}{\text{Rp. 493.166.398}} \times 100\% = \underline{226\%}$$

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT. Genesis Berkat Usaha, diketahui bahwa pada tahun 2020 perusahaan mencatat nilai Current Ratio sebesar 139%. Artinya, setiap Rp1,00 kewajiban jangka pendek hanya dijamin oleh Rp1,39 aktiva lancar. Nilai tersebut belum mencapai standar yang dianggap ideal dan menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun tersebut berada dalam kondisi likuiditas yang tidak baik, karena kemampuan melunasi utang jangka pendek masih terbatas.

Selanjutnya, pada tahun 2021, terjadi peningkatan nilai Current Ratio menjadi 174%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menyediakan Rp1,74 aktiva lancar untuk setiap Rp1,00 kewajiban lancarnya. Meskipun mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya, nilai ini masih belum memenuhi standar ideal 200% yang ditetapkan dalam literatur keuangan. Dengan demikian, kondisi likuiditas perusahaan pada tahun 2021 tetap berada dalam kategori tidak baik.

Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana Current Ratio meningkat menjadi 226%. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar sebesar Rp2,26 untuk setiap Rp1,00 kewajiban jangka pendek. Dengan capaian ini, PT. GBU berhasil memenuhi bahkan melampaui batas ideal yang disarankan, sehingga kondisi likuiditas perusahaan pada tahun 2022 dapat dikategorikan dalam keadaan baik dan sehat secara finansial.

Cash Ratio

$$2020 = \frac{\text{Rp. 12.719.810}}{\text{Rp. 1.222.993.124}} \times 100\% = \underline{1\%}$$

$$2021 = \frac{\text{Rp. 109.115.341}}{\text{Rp. 517.480.712}} \times 100\% = \underline{21\%}$$

$$2022 = \frac{\text{Rp. 16.345.181}}{\text{Rp. 493.166.398}} \times 100\% = \underline{3\%}$$

Hasil analisis terhadap laporan keuangan PT. Genesis Berkas Usaha selama periode 2020–2022 menunjukkan adanya fluktuasi pada nilai Cash Ratio. Pada tahun 2020, rasio ini hanya sebesar 1%, jauh di bawah standar 100% yang menandakan bahwa perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Pada tahun 2021, rasio membaik menjadi 21%, meski masih belum mencapai 100%—tahun tersebut perusahaan mulai mampu menjamin setiap Rp 1 utang lancar dengan Rp 0,21 kas atau setara kas. Namun pada tahun 2022, rasio kembali turun menjadi 3%, memperlihatkan bahwa perusahaan hanya menjamin Rp 0,03 kas untuk tiap Rp 1 utang lancar, dan karenanya masih jauh dari kriteria baik.

Penurunan nilai Cash Ratio di tahun 2022 mengindikasikan bahwa perusahaan kembali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara langsung dengan kas yang dimiliki. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan kas untuk belanja modal atau pengeluaran operasional yang meningkat. Karena indikator menuntut minimal 100% setiap tahun agar dinyatakan baik—yakni mampu menjamin setiap Rp 1 utang lancar dengan Rp 1 kas atau setara kas—maka nilai di bawah angka tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan arus kas untuk memastikan kecukupan kas yang tersedia (Horne, J. C. V., & Wachowicz, 2018).

Rasio Solvabilitas

Debt to Asset Ratio (DAR)

$$2020 = \frac{\text{Rp. 1.222.993.124}}{\text{Rp.1.775.300.203}} \times 100\% = \underline{69\%}$$

$$2021 = \frac{\text{Rp. 517.480.712}}{\text{Rp. 1.276.457.378}} \times 100\% = \underline{41\%}$$

$$2022 = \frac{\text{Rp. 493.166.398}}{\text{Rp. 1.381.414.783}} \times 100\% = \underline{36\%}$$

Berdasarkan laporan keuangan PT. GBU, terjadi tren penurunan Debt to Asset Ratio selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, DAR perusahaan tercatat sebesar 69%, yang berarti lebih dari separuh aset perusahaan dibiayai melalui utang. Angka ini mencerminkan tingkat leverage yang relatif tinggi, sehingga menunjukkan ketergantungan signifikan terhadap sumber pendanaan eksternal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan risiko finansial yang besar, terutama apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan tidak cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan rasio 69%, setiap Rp. 1 total aset hanya mampu menjamin Rp. 0,69 utang, yang menandakan kondisi keuangan yang cukup berisiko dan belum ideal.

Pada tahun 2021, PT. GBU menunjukkan perbaikan yang cukup berarti dengan menurunkan Debt to Asset Ratio menjadi 41%. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya penguatan struktur permodalan, di mana proporsi pendanaan dari utang mulai berkurang secara signifikan. Penurunan ini dapat terjadi karena adanya peningkatan laba ditahan, efisiensi pengelolaan biaya operasional, atau upaya pelunasan utang secara proaktif. Menurut (Harahap, 2015), penurunan rasio utang terhadap aset merupakan cerminan meningkatnya kemandirian keuangan perusahaan dalam mendanai operasionalnya. Dengan DAR 41%, setiap Rp. 1 aset mampu menjamin Rp. 0,41 utang, yang menunjukkan perbaikan signifikan dibanding tahun sebelumnya dan mendekati kisaran yang sehat, sehingga dapat dinilai baik.

Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana DAR perusahaan kembali menurun menjadi 36%. Nilai ini menunjukkan bahwa PT. GBU telah berhasil menekan ketergantungan terhadap utang dan mengarah pada struktur permodalan yang

lebih sehat. Dalam pandangan (Brigham & Houston, 2019), Debt to Asset Ratio yang berada di bawah 40% dapat dikategorikan sebagai indikator pengelolaan keuangan yang konservatif dan berkelanjutan. Artinya, perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana internal seperti ekuitas untuk membiayai aktivitas usahanya. Dengan DAR 36%, setiap Rp. 1 aset menjamin Rp. 0,36 utang, yang termasuk dalam kisaran ideal dan mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan baik.

Penurunan DAR yang terjadi secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menjalankan strategi keuangan yang efektif. Hal ini mencerminkan keseimbangan yang baik antara penggunaan utang dan modal sendiri, yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakpastian pasar (Hanafi & Halim, 2016)

Secara umum, Debt to Asset Ratio yang ideal berkisar antara 30% hingga 50%, tergantung pada karakteristik industri dan kebijakan pendanaan perusahaan (Kasmir, 2018). Dengan posisi DAR sebesar 36% pada tahun 2022, PT. GBU berada dalam kisaran yang sehat dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang baik dan lebih siap dalam menghadapi risiko likuiditas serta krisis pendanaan di masa mendatang.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penurunan DAR PT. GBU dari 69% pada tahun 2020 menjadi 36% pada tahun 2022 mencerminkan perbaikan signifikan dalam aspek solvabilitas perusahaan. Tren ini menunjukkan adanya pengurangan ketergantungan pada utang dan peningkatan penggunaan dana internal dalam pembiayaan kegiatan operasional dan investasi. Secara rinci, tahun 2020 menunjukkan kondisi belum sehat, tahun 2021 sudah cukup baik, dan tahun 2022 menunjukkan posisi yang sehat dan ideal. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa PT. GBU berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki prospek keberlanjutan yang positif di masa mendatang.

Debt to Equity Ratio (DER)

$$2020 = \frac{\text{Rp. 1.222.993.124}}{\text{Rp. 552.307.079}} \times 100\% = \underline{221\%}$$

$$2021 = \frac{\text{Rp. 517.480.712}}{\text{Rp. 758.976.666}} \times 100\% = \underline{68\%}$$

$$2022 = \frac{\text{Rp. 493.166.398}}{\text{Rp. 888.248.385}} \times 100\% = \underline{56\%}$$

Berdasarkan laporan keuangan PT. GBU, nilai Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2020 tercatat sebesar 221%. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat leverage yang sangat tinggi dan berisiko. Sebagaimana dijelaskan oleh (Brigham & Houston, 2019) DER di atas 200% mengindikasikan ketergantungan ekstrem terhadap utang yang dapat berdampak buruk pada stabilitas arus kas dan keberlangsungan operasional perusahaan. Dengan DER 221%, artinya setiap Rp. 1 modal digunakan untuk menanggung Rp. 2,21 utang, yang menunjukkan struktur permodalan yang tidak baik dan memiliki risiko keuangan yang tinggi.

Namun, pada tahun 2021, PT. GBU berhasil menurunkan rasio DER secara signifikan menjadi 68%. Penurunan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam strategi pembiayaan perusahaan, yang kemungkinan disebabkan oleh pelunasan utang, peningkatan modal sendiri, atau akumulasi laba ditahan. (Weston & Copeland, 2010) menyatakan bahwa penurunan leverage yang terkontrol akan meningkatkan fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar serta mengurangi tekanan keuangan jangka panjang. Dengan DER 68%, artinya setiap Rp. 1 modal digunakan untuk menjamin Rp. 0,68 utang, yang menandakan perbaikan signifikan dan mendekati struktur permodalan yang baik.

Perbaikan ini terus berlanjut pada tahun 2022, di mana DER kembali menurun menjadi 56%. Nilai tersebut mendekati batas rasio ideal menurut standar umum industri, yakni antara 50% hingga 100% (Hanafi & Halim, 2016) DER dalam kisaran tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menyeimbangkan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam membiayai pertumbuhan dan operasional. Hal ini mencerminkan komitmen PT. GBU dalam menjaga struktur modal yang berkelanjutan. Dengan DER 56%, setiap Rp. 1 modal digunakan untuk menjamin Rp. 0,56 utang, yang menandakan kondisi struktur keuangan yang baik.

Tren penurunan DER selama tiga tahun berturut-turut dari 221% menjadi 56% menandakan adanya transformasi positif dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Selain mencerminkan pengurangan ketergantungan pada utang, hal ini juga

menunjukkan peningkatan dalam penguatan struktur ekuitas, yang memperkuat posisi perusahaan dalam memperoleh pendanaan baru. Sejalan dengan pandangan (Harahap, 2015), perusahaan dengan rasio DER yang rendah umumnya lebih menarik bagi investor karena dinilai memiliki risiko keuangan yang lebih terkendali.

Secara umum, semakin kecil nilai Debt to Equity Ratio (DER), maka semakin kecil pula jumlah utang yang harus ditanggung oleh setiap satuan modal. DER yang rendah mencerminkan struktur pembiayaan yang lebih konservatif, di mana perusahaan lebih banyak menggunakan dana internal (ekuitas) daripada dana eksternal (utang), sehingga risiko solvabilitas pun lebih rendah.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa rasio DER yang terlalu rendah juga dapat berdampak kurang optimal terhadap ekspansi usaha. (Brigham & Houston, 2019) menyampaikan bahwa leverage yang dikelola secara efektif justru dapat meningkatkan Return on Equity (ROE), asalkan pendapatan dari hasil investasi lebih tinggi daripada biaya utang. Oleh sebab itu, meskipun rasio DER yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang stabil, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan strategi permodalan yang seimbang antara efisiensi dan pertumbuhan.

Berdasarkan literatur yang relevan, DER yang ideal umumnya berkisar antara 50% hingga 100%, tergantung pada jenis industri dan karakteristik bisnis perusahaan (Kasmir, 2018). Dengan posisi DER sebesar 56% pada tahun 2022, PT. GBU berada dalam batas optimal dan menunjukkan struktur keuangan yang baik. Artinya, proporsi penggunaan utang tidak berlebihan, namun tetap memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi secara terkontrol.

Secara keseluruhan, penurunan Debt to Equity Ratio PT. GBU dari 221% pada tahun 2020 menjadi 56% pada tahun 2022 mencerminkan adanya perbaikan signifikan dalam struktur permodalan perusahaan. Perubahan ini mengindikasikan penguatan kinerja keuangan, peningkatan kemandirian dalam pendanaan, serta potensi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan di masa depan. Berdasarkan indikator solvabilitas yang berlaku, struktur keuangan PT. GBU kini berada dalam kondisi yang baik, seimbang, dan siap menghadapi tantangan ekonomi global

Rasio Profitabilitas

Return On Asset (ROA)

$$2020 = \frac{\text{Rp. 120.008.538}}{\text{Rp. 1.775.300.203}} \times 100\% = \underline{7\%}$$

$$2021 = \frac{\text{Rp. 206.669.587}}{\text{Rp. 1.276.457.378}} \times 100\% = \underline{16\%}$$

$$2022 = \frac{\text{Rp. 129.271.719}}{\text{Rp. 1.381.414.783}} \times 100\% = \underline{9\%}$$

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT. GBU selama periode 2020 hingga 2022, diketahui bahwa nilai Return on Asset (ROA) mengalami fluktuasi, yang mencerminkan ketidakkonsistenan dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar 7%, meningkat secara signifikan menjadi 16% pada tahun 2021, lalu kembali menurun menjadi 9% pada tahun 2022.

Pada tahun 2020, ROA sebesar 7% mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1 aset hanya mampu menghasilkan Rp. 0,07 laba bersih. Nilai ini mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang belum optimal. Kinerja tersebut masih berada di bawah batas ideal dan menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperbaiki strategi operasional maupun pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan profitabilitas dari aset yang dimiliki.

Peningkatan ROA pada tahun 2021 menunjukkan adanya perbaikan efisiensi dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam memperbaiki proses operasional, meningkatkan pendapatan, atau mengendalikan beban biaya secara lebih efektif (Fahmi, 2015) dengan ROA sebesar 16%, setiap Rp. 1 aset yang digunakan mampu menghasilkan Rp. 0,16 laba bersih, yang mencerminkan kinerja keuangan yang sangat baik dan pengelolaan sumber daya yang optimal.

Namun demikian, penurunan ROA pada tahun 2022 menjadi 9% mengindikasikan berkurangnya efisiensi dalam pengelolaan aset. Penurunan ini dapat disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, penurunan volume penjualan, atau menurunnya produktivitas aset tetap. Dengan ROA 9%, setiap Rp. 1 aset hanya

menghasilkan Rp. 0,09 laba bersih, yang masih tergolong cukup baik, namun belum memenuhi batas ideal efisiensi menurut standar umum.

Menurut (Kasmir, 2018), nilai ROA yang ideal dapat bervariasi tergantung pada sektor industri, namun secara umum, ROA di atas 10% dianggap baik dan mencerminkan manajemen aset yang efisien. Berdasarkan acuan ini, ROA tahun 2021 merupakan satu-satunya yang dapat dikategorikan sebagai baik, sementara nilai pada tahun 2020 dan 2022 masih berada di bawah ambang batas ideal.

Fluktuasi ROA selama tiga tahun terakhir menggambarkan adanya dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan PT. GBU. Faktor internal seperti perubahan strategi manajemen, kebijakan pengeluaran modal, atau efisiensi operasional dapat menjadi penyebab, sementara faktor eksternal seperti tekanan pasar, fluktuasi harga bahan baku, dan kondisi ekonomi makro juga turut memengaruhi hasil kinerja tersebut.

Semakin tinggi nilai Return on Asset (ROA), maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan. ROA menjadi indikator penting bagi investor dan pihak manajemen dalam mengevaluasi kualitas kinerja perusahaan, karena mencerminkan seberapa efektif aset digunakan untuk menciptakan keuntungan (Ross et al., 2020)

Secara keseluruhan, nilai ROA PT. GBU selama periode 2020 hingga 2022 menunjukkan pola yang fluktuatif. Tahun 2020 menunjukkan kinerja yang belum baik, tahun 2021 berada pada kondisi yang baik, sementara tahun 2022 masih menunjukkan efisiensi yang belum maksimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat strategi pengelolaan aset agar kinerja keuangan menjadi lebih stabil dan mengarah pada pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

Return On Equity (ROE)

$$2020 = \frac{\text{Rp. } 120.008.538}{\text{Rp. } 552.307.079} \times 100\% = \underline{22\%}$$

$$2021 = \frac{\text{Rp. } 206.669.587}{\text{Rp. } 758.976.666} \times 100\% = \underline{27\%}$$

$$2022 = \frac{\text{Rp. } 129.271.719}{\text{Rp. } 888.248.385} \times 100\% = \underline{15\%}$$

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan PT. Genesis Berkat Usaha (PT. GBU), diketahui bahwa nilai Return on Equity (ROE) pada tahun 2020 berada pada angka 22%. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas mampu menghasilkan Rp0,22 laba bersih, yang mencerminkan efisiensi yang cukup baik dalam pengelolaan modal sendiri. Menurut Hery (2021), nilai ROE tersebut sudah masuk dalam kategori baik dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian dari modal yang dimiliki pemegang saham.

Pada tahun 2021, ROE PT. GBU meningkat menjadi 27%, yang mengindikasikan adanya peningkatan efektivitas dalam penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Setiap Rp1 ekuitas menghasilkan Rp. 0,27 laba bersih, yang merupakan kinerja yang sangat baik. Peningkatan ini kemungkinan besar dipicu oleh kenaikan laba bersih yang signifikan, yang melebihi pertumbuhan jumlah ekuitas pada tahun tersebut.

ROE sebesar 27% berada jauh di atas standar umum yang dikategorikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021, kinerja keuangan perusahaan berada pada tingkat yang sangat positif.

Peningkatan ROE dari 22% ke 27% menjadi sinyal bahwa strategi bisnis dan kebijakan keuangan perusahaan berjalan efektif. Dalam konteks manajerial, ini juga dapat diartikan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola beban biaya dan memaksimalkan kinerja aset secara optimal (Fahmi, 2015).

Namun demikian, pada tahun 2022, nilai ROE menurun menjadi 15%, mengalami penurunan sebesar 12 poin persentase dibanding tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas telah menurun cukup signifikan. Setiap Rp. 1 ekuitas pada tahun ini hanya mampu menghasilkan Rp. 0,15 laba bersih, yang berada tepat di batas bawah kategori “baik” menurut standar umum (Ross et al., 2020).

Meskipun masih dapat dikategorikan baik, penurunan ini menjadi peringatan awal bahwa efisiensi dalam pengelolaan modal sendiri mengalami tekanan dan perlu segera dievaluasi. Penurunan ROE sering kali menjadi perhatian dalam analisis keuangan karena dapat mencerminkan menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, atau perubahan struktur modal yang tidak diiringi peningkatan laba bersih. Faktor-faktor seperti kebijakan penambahan modal, pembagian dividen, atau

investasi yang belum produktif juga dapat mempengaruhi besar kecilnya ROE (Harahap, 2015).

Semakin tinggi nilai Return on Equity (ROE), maka semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. ROE menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana perusahaan mampu memberikan pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh pemilik. Oleh karena itu, konsistensi ROE yang tinggi menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menarik minat investor dan menunjukkan kestabilan manajemen (Weston & Copeland, 2010).

Dengan demikian, meskipun PT. GBU menunjukkan peningkatan kinerja ROE pada tahun 2021, penurunan di tahun 2022 mengindikasikan adanya dinamika internal yang perlu dianalisis lebih lanjut. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efisiensi biaya, strategi penjualan, dan kebijakan modal sangat memengaruhi fluktuasi rasio ini dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, ROE PT. GBU mengalami kenaikan dari 22% pada tahun 2020 menjadi 27% pada tahun 2021, yang keduanya dikategorikan baik, kemudian menurun menjadi 15% pada tahun 2022, yang meskipun masih dalam batas baik, namun berada di level minimal. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan modal sendiri masih belum konsisten. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat strategi profitabilitas agar dapat menjaga pengembalian modal pemegang saham secara berkelanjutan dan kompetitif.

Net Profit Margin (NPM)

**Tabel 3.7. Net Profit Margin
PT. GBU tahun 2020-2022**

	2020	2021	2022
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	7%	4%	3%

Sumber : Data primer diolah | 2024

Berdasarkan laporan keuangan PT. GBU, nilai Net Profit Margin (NPM) selama periode 2020 hingga 2022 menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, nilai NPM tercatat sebesar 7%, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,07 dari setiap Rp. 1,00 penjualan. Nilai tersebut masih dapat dikategorikan cukup baik, karena mencerminkan tingkat efisiensi yang relatif stabil dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualan. Namun

demikian, pada tahun 2021, nilai NPM menurun menjadi 4%, yang mencerminkan penurunan efektivitas perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan beban pokok penjualan, beban operasional, atau tekanan dari faktor eksternal seperti penurunan daya beli konsumen dan persaingan pasar yang semakin ketat (Fahmi, 2015).

Lebih lanjut, pada tahun 2022, NPM kembali mengalami penurunan menjadi 3%, yang memperlihatkan tren penurunan selama dua tahun berturut-turut. Hal ini menandakan adanya tantangan yang semakin besar dalam menjaga margin keuntungan bersih perusahaan. Dalam perspektif manajemen keuangan, penurunan NPM secara konsisten dapat mengindikasikan ketidakefisienan operasional, penurunan margin laba kotor, atau tekanan struktural dalam pengelolaan biaya. Selain itu, tren negatif ini dapat memberikan sinyal yang kurang menguntungkan bagi investor dan kreditor, karena margin laba bersih yang menurun cenderung diasosiasikan dengan menurunnya daya tarik investasi (Ross et al., 2020). Berdasarkan indikator profitabilitas umum, NPM dengan nilai di atas 10% umumnya dianggap mencerminkan profitabilitas yang baik (Hery, 2021). Oleh karena itu, nilai NPM PT. GBU yang hanya mencapai 3% pada tahun 2022 berada jauh di bawah standar ideal, dan mengindikasikan bahwa perusahaan perlu melakukan perbaikan strategis dalam aspek efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan.

Faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan penurunan NPM antara lain meningkatnya biaya bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja, beban distribusi yang lebih besar, serta berkurangnya volume penjualan akibat persaingan yang intensif. Evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya, strategi penetapan harga, dan efisiensi proses produksi menjadi langkah penting yang harus dilakukan manajemen dalam merespons penurunan tersebut. Tanpa adanya tindakan korektif, penurunan NPM dapat berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam mendanai ekspansi usaha, membayar dividen, serta memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya.

Selama periode 2020 hingga 2022, nilai Net Profit Margin PT. GBU mengalami penurunan bertahap dari 7% menjadi 3%. Meskipun nilai NPM pada tahun 2020 masih berada pada tingkat yang cukup baik, tren penurunan yang terjadi dalam dua tahun berikutnya menunjukkan adanya penurunan efektivitas dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Berdasarkan indikator umum, nilai NPM PT. GBU belum dapat

dikategorikan baik, terutama pada tahun 2021 dan 2022. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi strategi operasional dan keuangan secara menyeluruh guna meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan PT. GBU selama periode 2020 hingga 2022 dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis terhadap rasio likuiditas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai *Current Ratio* dari 139% pada tahun 2020 menjadi 226% pada tahun 2022. Namun, *Cash Ratio* mengalami fluktuasi dan berada di bawah standar ideal, yaitu sebesar 1% pada tahun 2020, meningkat menjadi 21% pada tahun 2021, dan kembali menurun menjadi 3% pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek, ketersediaan kas tunai masih perlu ditingkatkan untuk memastikan likuiditas yang lebih baik.
2. Kinerja solvabilitas perusahaan menunjukkan perbaikan selama periode penelitian. *Debt to Asset Ratio (DAR)* menurun dari 69% pada tahun 2020 menjadi 36% pada tahun 2022, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* juga mengalami penurunan dari 221% menjadi 56% dalam periode yang sama. Penurunan rasio-rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mengandalkan ekuitas dalam pembiayaan asetnya, yang mencerminkan struktur modal yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah.
3. Analisis terhadap rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, meskipun terjadi fluktuasi selama periode penelitian. *Return on Assets (ROA)* meningkat dari 7% pada tahun 2020 menjadi 16% pada tahun 2021, namun menurun menjadi 9% pada tahun 2022. *Return on Equity (ROE)* juga menunjukkan tren serupa, dengan nilai tertinggi sebesar 27% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 15% pada tahun 2022. *Net Profit Margin (NPM)* mengalami penurunan dari 7% pada tahun 2020 menjadi 3% pada tahun 2022. Meskipun demikian, nilai-nilai *ROA* dan *ROE* masih berada dalam kisaran yang dianggap baik,

namun penurunan *NPM* menunjukkan perlunya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengendalian biaya guna meningkatkan profitabilitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

PT. GBU disarankan untuk meningkatkan pengelolaan kas agar rasio likuiditas, khususnya *Cash Ratio*, dapat mendekati standar ideal. Hal ini penting untuk menjamin kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara langsung. Selain itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap struktur biaya guna meningkatkan efisiensi operasional, serta mempertahankan struktur permodalan yang telah sehat agar dapat menunjang pertumbuhan jangka panjang dan stabilitas keuangan.

2. Bagi Investor

Hasil analisis rasio keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Meskipun aspek solvabilitas dan profitabilitas menunjukkan kondisi yang baik, namun investor tetap perlu mencermati aspek likuiditas perusahaan yang masih kurang stabil. Oleh karena itu, investor disarankan untuk tidak hanya melihat tingkat keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek risiko likuiditas sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan rasio keuangan lain seperti rasio aktivitas atau rasio pasar untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, memperluas objek dan periode penelitian juga akan memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap kondisi keuangan perusahaan dalam berbagai situasi ekonomi.

REFERENSI

- Agnes, Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Untuk Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Brigham, Eugene F and Houston Joel F. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Christy Riana Sipahelut, Sri Murni, Paulina Van Rate. 2017. ANALISIS KINERJAKEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: ALFABETA.
- Fahmi, Irham. 2014. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: ALFABETA.
- Faisal Ahmad, Rande Samben, Salmah Pattisahusiwa. 2017. Analisis Kinerja Keuangan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Fitralisma Gian, Wahyu Aji Suprajadi, Triani Patra Pertiwi. 2020. Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Pada CV. Auto Tryas Body Repair Kota Cirebon. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes Indonesia.
- Hasan, Ikbil. 2004. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: PT BUMI AKSARA
- J. Keown, Arthur, dkk. 2001. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jumingan. 2008. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Babcock, G. C., & Brandt, L. K. (1973). Analysis for Financial Management. The Journal of Finance, 28(1), 230. <https://doi.org/10.2307/2978199>
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2019). Principles of Corporate Finance, 13th Edition. McGraw-Hill/Irwin.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of financial management.
- Damodaran, A. (2008). Investment Valuation 3rd Edition. Wiley Finance, 11–14.
- Diana. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Manajemen Keuangan, 5(2), 123–135.
- Fahmi, I. (2013). Analisis Laporan Keuangan.
- Fahmi, I. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal.
- Fauzi. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan XYZ. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 10(1), 45–58.
- Goel, S. (2018). Financial Ratios.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan.
- Harahap, L. R., Anggraini, R., Ellys, E., & Effendy, R. Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Pt Eastparc Hotel, Tbk (Masa Awal Pandemi Covid-19). COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 57. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.4050>
- Hery. (2021). Analisis Laporan Keuangan.
- Kasmir. (2017). Customer Service Excellent: Teori dan Praktik.
- Kasmir. (2018). Dasar-Dasar Perbankan.
- Martono, N., & Harjito, A. (2013). Manajemen Keuangan.
- Munawir. (2011). Analisis Laporan Keuangan.

Munawir, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan.

Munawir, S. (2012). Analisis Laporan Keuangan.

Susetyo, Y., & Putera, A. D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>